

PERAN IBU RUMAH TANGGA SEBAGAI PILAR KETAHANAN EKONOMI KELUARGA

Asti Amelia Novita¹, Ahmad Imron Rozuli², Mukhammad Alfian Afandi³

Universitas Brawijaya^{1,2,3}

asti@ub.ac.id¹, imron@ub.ac.id², fandi.deux@gmail.com³

ABSTRAK

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam inisiatif Pekka dan Tumpuan di Kota Pasuruan telah menunjukkan efektif secara substansif dalam meningkatkan ketahanan rumah tangga melalui keterlibatan aktif tokoh “ibu” dalam keluarga di setiap fase pelaksanaan program. Inisiatif ini tidak hanya menekankan pemberdayaan ekonomi tetapi juga mendorong pengembangan soft skill penting, termasuk komunikasi dan kecerdasan emosional, yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta. Melalui proses transformatif ini, rasa kepemilikan dan dukungan timbal balik di antara tokoh-tokoh ibu kepala keluarga diperkuat, selanjutnya memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat dan memfasilitasi penciptaan lingkungan yang lebih aman dan lebih inklusif. Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan program dan untuk memperkuat dampaknya, ada kebutuhan untuk memperkuat kerangka kelembagaan yang lebih otonom, serta perluasan jangkauan program ke daerah-daerah yang ditandai dengan penurunan tingkat literasi sosial. Selanjutnya, kolaborasi dengan sektor swasta, di samping peningkatan akses ke pelatihan dan kewirausahaan yang digerakkan oleh teknologi, dapat mengungkap prospek ekonomi baru bagi tokoh-tokoh ibu dalam kepemimpinan keluarga. Dengan pendekatan yang terus berkembang, program ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi model pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperkuat ketahanan rumah tangga tetapi juga memperkuat jejaring sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip kohesi sosial.

Kata Kunci : Metodologi Partisipatif, Ketahanan Rumah Tangga, Pemberdayaan Ekonomi, Kohesi Sosial, Tokoh Ibu Dalam Kepemimpinan Keluarga

ABSTRACT

The participatory approach used in the Pekka and Tumpuan initiatives in Pasuruan City has been shown to be substantially effective in improving household resilience through the active involvement of the “mother” figure in the family in every phase of program implementation. The initiative not only emphasizes economic empowerment but also encourages the development of important soft skills, including communication and emotional intelligence, which are crucial in boosting participants' confidence. Through this transformative process, the sense of belonging and mutual support among the matriarchs is strengthened, further strengthening social cohesion in the community and facilitating the creation of a safer and more inclusive environment. Nevertheless, to ensure the sustainability of the program and to strengthen its impact, there is a need to strengthen a more autonomous institutional framework, as well as the expansion of the program's reach to areas characterized by declining levels of social literacy. Furthermore, collaboration with the private sector, alongside increased access to training and technology-driven entrepreneurship, can uncover new economic prospects for mother

figures in family leadership. With an evolving approach, the program has the potential to evolve into a more inclusive and sustainable empowerment model, which not only strengthens household resilience but also strengthens social networks based on the principles of social cohesion.

Keywords: *Participatory Approach, Household Resilience, Economic Empowerment, Social Cohesion, Mother Figures in Family Leadership*

A. PENDAHULUAN

Perempuan memegang peran sentral dalam ketahanan rumah tangga, terutama di kalangan perempuan kepala keluarga. Berdasarkan data, lebih dari 6 juta rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Dari jumlah tersebut, lebih dari separuhnya termasuk kelompok termiskin, dengan mayoritas berusia antara 20-60 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan rendah atau tidak pernah mengenyam pendidikan formal (DP3AKB JABAR, 2022). Fakta ini menyoroti tantangan besar yang dihadapi perempuan kepala keluarga dalam menghidupi anggota keluarga mereka, yang sering kali mencapai 1-6 orang per hari. Situasi ini diperburuk oleh pengalaman trauma akibat kekerasan domestik maupun dampak kebijakan negara yang tidak berpihak kepada kelompok marginal.

Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) telah menjadi salah satu inisiatif strategis untuk meningkatkan kapasitas perempuan melalui pelatihan, keuangan mikro, dan advokasi (Kuswanti et al., 2020). Strategi ini terbukti mampu memperkuat ketahanan ekonomi perempuan kepala keluarga dengan memberikan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pelatihan keterampilan. Namun, efektivitas elemen-elemen pemberdayaan ini dalam menjawab kebutuhan perempuan yang bukan kepala keluarga masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab.

Secara sosiologis peran ibu rumah tangga mencakup pembinaan interaksi sosial dan komunikasi di luar keluarga (Jiang et al., 2024). Dalam konteks budaya Indonesia, nilai-nilai seperti kesabaran dan tanggung jawab menjadi bagian integral dari ketahanan ibu rumah tangga, memungkinkan mereka untuk menjalankan peran ganda secara efektif (Amah, 2024). Meski demikian, masih minim penelitian yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini dapat diperkuat melalui program pemberdayaan.

Selain kontribusi keuangan, ibu rumah tangga memainkan peran penting dalam menjaga moral keluarga dan memberikan dukungan emosional selama kesulitan ekonomi (Baum et al., 1993). Dukungan emosional ini merupakan salah satu pilar ketahanan

rumah tangga yang sering kali terabaikan dalam program pemberdayaan berbasis ekonomi. Keuangan mikro berbasis masyarakat yang diusung oleh PEKKA memberikan pelajaran penting tentang bagaimana perempuan dapat diberdayakan untuk mengelola sumber daya ekonomi mereka (Quak et al., 2020)

Namun, ibu rumah tangga yang tidak termasuk kategori kepala keluarga sering kali menghadapi kendala dalam mengakses program serupa akibat norma sosial yang membatasi ruang gerak mereka. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis: bagaimana strategi pemberdayaan dapat diadaptasi untuk lebih inklusif dan menjangkau ibu rumah tangga yang tersembunyi dalam struktur sosial patriarkal?

Berdasarkan fakta-fakta dan penelitian terdahulu, muncul pertanyaan utama: Bagaimana strategi pemberdayaan perempuan dapat mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan emosional untuk memperkuat peran ibu rumah tangga sebagai pilar ketahanan rumah tangga? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dan mendukung upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami peran ibu rumah tangga dalam ketahanan rumah tangga (Sobari, 2023). Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait implementasi program PEKKA. Lokasi penelitian adalah wilayah tempat implementasi program PEKKA telah berjalan, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan dan Keuangan Mikro

Program TUMPUAN dan PEKKA di Kota Pasuruan adalah langkah konkret yang memperlihatkan bagaimana perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang juga kepala keluarga, dapat ditransformasikan menjadi pilar ketahanan ekonomi keluarga (Hikmah et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, program ini menekankan pada pemberian pelatihan keterampilan teknis seperti digital marketing, pengemasan produk, dan legalitas usaha.

Fokus ini relevan di era digital, karena perempuan diberdayakan untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan daya saing produk mereka. Dengan memperkenalkan keterampilan ini, program membantu menciptakan arah pandang baru bagi perempuan di sekitar Kota Pasuruan, ibu-ibu kepala rumah tangga dapat mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi mompreneurs (Azwardi et al., 2022).

Menjadikan program ini lebih istimewa adalah pendekatan yang bersifat komprehensif (Subasman et al., 2023). Selain pelatihan teknis, terdapat perhatian terhadap peningkatan manajemen problematika keluarga dan pendidikan non-formal. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memberikan dukungan psikologis dan sosial. Nilai-nilai kohesi sosial menjadi penting di sini, karena ibu rumah tangga tidak hanya belajar secara individu tetapi juga melalui interaksi dengan anggota kelompok lain. Mereka saling berbagi pengalaman, kesulitan, dan strategi, yang pada akhirnya upaya kolektif partisipatif memiliki nilai lebih untuk membangun ikatan sesama perempuan (Codjo, 2014). Kohesi sosial ini menjadi modal penting bagi mereka untuk menghadapi tekanan ekonomi maupun tantangan sebagai orang tua tunggal.

Di sisi lain, pelibatan nilai-nilai kolektif dalam pelatihan, seperti pengelolaan usaha bersama atau berbagi sumber daya, menciptakan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar di antara para peserta. Mereka tidak hanya peduli pada kesuksesan individu tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari limbah, menjahit menggunakan kain perca yang melibatkan kerja sama dan kolaborasi antar anggota. Dengan memperkuat hubungan sosial ini, program berhasil menciptakan ekosistem pemberdayaan yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif.

Dengan melakukan adanya observasi, munculah tantangan salah satunya adalah memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar relevan dengan kebutuhan pasar dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Selain itu, terdapat risiko bahwa peserta yang kurang aktif atau merasa terbebani dengan beban ganda antara mengurus keluarga dan mengikuti pelatihan tidak dapat memanfaatkan program ini secara maksimal. Oleh karena itu, perlu ada mekanisme pendampingan lanjutan untuk memastikan bahwa ibu rumah tangga mengintegrasikan keterampilan sesuai dengan bahasa ibu yang mereka miliki

sehingga dapat berjalan berdampingan dengan kehidupan sehari-hari tanpa merasa terbebani.

Dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan modal juga merupakan langkah penting, tetapi ini harus dilihat sebagai stimulus awal, bukan solusi akhir. Dibuktikan melalui (Romaikin, 2020) bahwasanya peningkatan kualitas hidup untuk ibu kepala rumah tangga melalui bantuan keuangan memungkinkan pelaksanaan kebijakan yang substansif, guna mengatasi tantangan demografis dan menumbuhkan suasana yang lebih kondusif untuk membesarkan anak di Rusia. Oleh karena itu, pelatihan tentang mengenai literasi keuangan harus menjadi prioritas utama dalam program ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan modal dan perencanaan usaha, perempuan kepala keluarga dapat membangun usaha yang lebih kokoh dan mandiri, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan ekonomi keluarga mereka.

Nilai-nilai kohesi sosial dapat semakin diperkuat melalui berbagai kegiatan komunitas yang diinisiasi dan dikelola oleh peserta sendiri. Sebagai contoh, mereka dapat membentuk kelompok arisan usaha atau koperasi mikro yang dijalankan secara kolektif. Gagasan semacam ini muncul dari diskusi dalam FGD (Focus Group Discussion), yang menunjukkan bagaimana Program Pekka secara tidak langsung memberikan ruang bagi ibu-ibu untuk mengeksplorasi topik baru dan berkembang, sehingga mengurangi stres akibat rutinitas rumah tangga yang monoton. Stimulus ini dapat meningkatkan kebahagiaan hidup dan mengurangi tekanan melalui cara-cara seperti memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok dan memberikan dukungan sosial (Seppälä et al., 2023). Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga sebagai langkah untuk memperkuat struktur sosial masyarakat secara keseluruhan.

Dengan adanya pendekatan yang bersifat holistik dan berbasis nilai-nilai kolektif, program TUMPUAN dan PEKKA menunjukkan potensi besar untuk menciptakan perempuan kepala keluarga yang mandiri dan berdaya. Namun, keberhasilan ini harus didukung dengan kebijakan yang berkelanjutan, pendampingan yang intensif, dan evaluasi rutin untuk memastikan bahwa dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Keberhasilan program ini pada akhirnya akan mencerminkan bagaimana sebuah komunitas dapat tumbuh lebih kuat melalui pemberdayaan sosial-ekonomi yang berbasis kohesi sosial.

Pendekatan Partisipatif untuk Meningkatkan Ketahanan Rumah Tangga

Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat, terutama di Kota Pasuruan melalui Program Pekka dan Tumpuan, menekankan pentingnya peran ibu rumah tangga sebagai aktor utama dalam perubahan sosial. Program ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi ibu kepala keluarga, tempat di mana mereka bisa menyuarakan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan utama adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang peran sosial yang mereka jalani. Dalam hal ini, pendekatan yang diterapkan mendahulukan terciptanya rasa kepercayaan emosional di antara peserta, yang menjadi kunci utama dalam membangun interaksi positif (Paais & Apituley, 2023).

Program ini dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi sosial dan psikologis ibu kepala keluarga, dengan tujuan untuk memperkuat kepercayaan diri mereka. Penguatan soft skill melalui pelatihan diharapkan dapat membekali peserta dengan keterampilan yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup (Dimitrova, 2018). Melalui pelatihan tersebut, ibu rumah tangga dapat mengembangkan kemampuan seperti komunikasi, kecerdasan emosional, serta manajemen diri. Pilar ketahanan ekonomi keluarga sebenarnya tidak dilihat dari aspek ekonomi sebagai prioritas, melainkan kemampuan internalisasi pribadi ibu untuk memotivasi bahwa dirinya berharga.

Dalam upaya untuk meningkatkan ketahanan rumah tangga, penting untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik para ibu kepala keluarga. Program Tumpuan memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam merancang solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi, seperti peningkatan kapasitas ekonomi atau keterampilan sosial. Partisipasi aktif ini memberi mereka rasa kepemilikan terhadap proses pemberdayaan, menjadikan mereka tidak hanya penerima manfaat, tetapi juga mitra yang berperan dalam keberlanjutan program (Srivastava & Kuri, 2021). Sehingga perubahan ini menciptakan lini yang lebih luas lagi tidak hanya perseorangan melainkan kelompok.

Salah satu keunggulan pendekatan partisipatif ini adalah terciptanya dinamika dua arah dalam program pemberdayaan. Ibu kepala keluarga tidak hanya dilibatkan dalam pelaksanaan, tetapi juga diberi kesempatan untuk memberikan masukan mengenai fitur atau materi yang relevan dengan kebutuhan mereka (Connor et al., 2020). Dalam pelatihan, seperti yang diterapkan dalam pelatihan digital marketing, para peserta dapat

berbagi ide dan saran tentang cara-cara yang lebih efektif untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada tingkat literasi sosial dan kepercayaan yang ada di antara peserta. Jika pola demikian digunakan sebagai rujukan di daerah lain dengan tingkat pendidikan yang rendah atau kohesi sosial yang kurang kuat, program ini mungkin menghadapi hambatan. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan pentingnya untuk memperkuat nilai-nilai kohesi sosial dalam setiap tahapan program. Kegiatan-kegiatan komunitas yang bersifat inklusif, seperti forum diskusi atau gotong royong, kegiatan demo memasak untuk target ibu-ibu guna membantu, mempererat hubungan antar peserta dan meningkatkan rasa saling percaya (Paais & Apituley, 2023).

Untuk memastikan keberlanjutan program, partisipasi aktif harus dijaga dengan memberikan komitmen jangka panjang. Salah satu tantangan utama dalam pendekatan partisipatif adalah bagaimana menjaga agar peserta tetap terlibat dan termotivasi seiring berjalannya waktu. Pemerintah Kota Pasuruan perlu memastikan bahwa program ini memiliki visi jangka panjang yang jelas, dengan langkah-langkah strategis untuk memperluas cakupannya. Dengan menggandeng berbagai pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat, program ini dapat menjadi lebih kuat dan berkelanjutan (Srivastava & Kuri, 2021). Program ini terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2023 dan mendapat tanggapan positif. Namun, pihak pemerintah belum melakukan evaluasi lanjutan terkait kondisi para ibu kepala keluarga yang telah mengikuti pelatihan dalam program PEKKA dan Tumpuan.

Evaluasi program ini sangat penting dilakukan, mengingat sulitnya mengintegrasikan nilai-nilai kohesi sosial yang telah dirancang sejak awal, terutama karena upaya membangun kepercayaan dan kecerdasan emosional di kalangan ibu-ibu kepala keluarga memerlukan proses yang kompleks. Dalam evaluasi, peserta dapat berdiskusi tentang dampak sosial dari pelatihan yang mereka jalani, seperti bagaimana hal itu memengaruhi hubungan mereka dengan keluarga dan tetangga. Dengan begitu, program ini tidak hanya berhasil mengatasi permasalahan ekonomi, tetapi juga membangun jaringan sosial yang lebih inklusif dan saling mendukung (Connor et al., 2020)

Sebagai langkah penguatan, perlu ada upaya untuk menciptakan struktur kelembagaan yang lebih mandiri dalam pengelolaan program. Salah satu ancaman

terbesar bagi keberlanjutan program ini adalah ketergantungan pada kebijakan politik tertentu. Oleh karena itu, penting untuk membentuk badan pengelola independen yang terdiri dari perwakilan peserta, pemerintah, dan masyarakat lokal. Badan ini akan bertanggung jawab atas perencanaan dan pengelolaan program, sehingga keberlanjutan program tidak tergantung pada pergantian pemerintahan atau kebijakan yang berlaku (Paais & Apituley, 2023).

Dengan pendekatan partisipatif yang lebih kuat, program Tumpuan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif. Ketahanan rumah tangga dapat tercapai tidak hanya melalui pemberdayaan ekonomi, tetapi juga melalui penguatan hubungan sosial dan peningkatan kapasitas individu. Pada akhirnya, pendekatan ini mengajarkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berhasil adalah yang melibatkan mereka secara aktif dalam merancang dan melaksanakan perubahan. Melalui program ini, ibu kepala keluarga tidak hanya diberdayakan dalam aspek ekonomi, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sosial mereka (Dimitrova, 2018).

D. KESIMPULAN

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program Pekka dan Tumpuan di Kota Pasuruan berhasil meningkatkan ketahanan rumah tangga dengan melibatkan ibu kepala keluarga secara aktif dalam setiap tahap program. Program ini tidak hanya mengedepankan pemberdayaan ekonomi tetapi juga pengembangan soft skill saja, melainkan seperti komunikasi dan kecerdasan emosional, yang penting untuk meningkatkan kepercayaan diri para peserta. Dengan membangun rasa kepemilikan dan saling mendukung di antara ibu kepala keluarga, program ini turut memperkuat kohesi sosial di komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas, perlu ada upaya untuk memperkuat struktur kelembagaan yang mandiri dan memperluas cakupan program ke daerah dengan tingkat literasi sosial yang lebih rendah. Meningkatkan kemitraan dengan sektor swasta dan memperluas akses terhadap pelatihan berbasis teknologi dan kewirausahaan bisa membuka peluang baru bagi ibu kepala keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan pendekatan yang terus berkembang, program ini dapat menjadi model pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan,

membangun ketahanan rumah tangga serta memperkuat jaringan sosial dengan dilandasi nilai-nilai kohesi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amah, S. A.-K. (2024). RESILIENCE OF THE DUAL ROLE OF HOUSEWIVES OF MSME ACTORS IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE (JAMU DAY SEE MSMES IN SUMBERANYAR VILLAGE). *IJED: International Journal of Economy Development Research*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.33650/ijed.v3i1.9439>
- Azwardi, A., Igamo, A. M., Sukanto, S., Pertiwi, R., & Bemby, B. (2022). EDUKASI PENGEMBANGAN EKONOMI KELUARGA BERBASIS MOMPREENEUR DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 54–58. <https://doi.org/10.52060/jppm.v3i2.850>
- Baum, M., Shore, B. K., & Fleissner, K. (1993). Women and Economic Crisis: The Untold Story. *Affilia*, 8(1), 9–25. <https://doi.org/10.1177/088610999300800102>
- Codjo, B. C. (2014). *Les pratiques de solidarité dans les associations féminines au Sud du Bénin : les stratégies endogènes de réduction de la pauvreté et d'empowerment des femmes.* .
- Connor, A., Sung, C., Strain, A., Zeng, S., & Fabrizi, S. (2020). Building Skills, Confidence, and Wellness: Psychosocial Effects of Soft Skills Training for Young Adults with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(6), 2064–2076. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-03962-w>
- Dimitrova, K. (2018). FORMATION OF SOFT SKILLS IN PRESCHOOL AND PRIMARY SCHOOL AGE - AN IMPORTANT FACTOR FOR SUCCESS IN A GLOBALIZING WORLD. *Knowledge International Journal*, 28(3), 909–914. <https://doi.org/10.35120/kij2803909K>
- DP3AKB JABAR. (2022, November 10). *Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*. Website DP3AKB JABAR.
- Hikmah, Efriyenti, D., & Khadijah, K. (2022). Financial Literacy Development On Housewives As A Basis For Building Family Financial Resilience. *MOVE: Journal of Community Service and Engagement*, 2(2), 47–51. <https://doi.org/10.54408/move.v2i2.137>

- Jiang, M., Hu, J., & Gao, X. (2024). Community Life Circle, Neighbourly Interaction, and Social Cohesion: Does Community Space Use Foster Stronger Communities? *Land*, 13(7), 1094. <https://doi.org/10.3390/land13071094>
- Kuswanti, A., Saleh, A., S Hubeis, A. V., Puspitawati, H., & Abdul Muqsith, M. (2020). Effect of Group Participative Communication and Economic Empowerment of Independent Women. *The Journal of Social Sciences Research*, 63, 293–299. <https://doi.org/10.32861/jssr.63.293.299>
- Paais, M., & Apituley, M. R. (2023). Pengaruh Kemampuan Hard Skill dan Soft Skill terhadap Self Efficacy Mahasiswa. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(3), 471. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7838>
- Quak, E., Cannon, M., & Thorpe, J. (2020). *PEKKA: Women-Headed Household Empowerment*. .
- Romaikin, P. D. (2020). Maternal capital as a tool to improve demographic situation in the Russian Federation. *Экономика и Предпринимательство*, 5(118), 527–531. <https://doi.org/10.34925/EIP.2020.118.5.107>
- Seppälä, T., Riikonen, R., Stevenson, C., Paajanen, P., Repo, K., & Finell, E. (2023). Intragroup contact with other mothers living in the same neighborhood benefits mothers' life satisfaction: The mediating role of group identification and social support. *Journal of Community Psychology*, 51(3), 1365–1377. <https://doi.org/10.1002/jcop.22960>
- Sobari, W. (2023). *TEMPLATE PENULISAN METODE PENELITIAN untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Bidang Ilmu Politik*. <https://doi.org/DOI:10.6084/m9.figshare.21856740>
- Srivastava, N., & Kuri, M. (2021). *Soft Skills: An Integral Part of Technical Education* (pp. 189–193). https://doi.org/10.1007/978-981-15-5421-6_19
- Subasman, I., Fikriyan, Z., Aliyyah, R. R., & Saptarini, A. (2023). Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga melalui Program PEKKA. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 221–229. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2577>